

PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENGEMBANGKAN EMOSIONAL ANAK AUTISME DI KELAS 1 A SDIT AL-FIRDAUS BANJARMASIN

Nirmala¹, Muhammad Iqbal Ansari², Barsihanor³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB, 16520097

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB, 1113108801

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB, 1111089001

Nirmalamala092@gmail.com, muhammadiqbalansari13@gmail.com, barsihanor90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru pendamping Khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus dengan subjek penelitian kepala sekolah, Guru pendamping khusus dan wali kelas. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autis di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin: 1) motivator, 2) Fasilitator, 3) Mediator 4) Pembimbing 5) Pendamping. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin adalah: 1) Peran Lingkungan Keluarga, 2) Peran Lingkungan Sekolah.

Kata Kunci: **Peran Guru Pendamping Khusus; Emosional, Anak Autisme**

ABSTRACT

This study aims to describe the role of special mentor teachers in developing emotional autism children in Class 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, as well as describing the factors that influence the role of the teacher mentor specifically in developing emotionally autistic children in grade 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. This study uses a Qualitative approach with a type of case study approach with the research subject of the principal, special assistant teacher and homeroom teacher. Data collection is carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion drawing. Research uses technique triangulation and source triangulation to obtain data validity. Based on the results of the study it can be concluded that the role of the special assistant teacher in developing emotionally autistic children in class 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin: 1) Hugging with affection, 2) giving Punishment, 3) Letting cry in supervision, 4) Inviting to play, 5) Building a bond. The factors that influence the role of special mentor teachers in developing emotional autism in grade 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin are: 1) The Role of the Family Environment, 2) The Role of the School Environment.

Keywords: **The Role of Special Teacher, Emotional, Autism Children**

PENDAHULUAN

Mewujudkan visi penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, guru sangat dibutuhkan sebagai tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam upaya pembangunan nasional dibidang pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 menyebutkan: “Salah satu tugas guru adalah bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.”¹. Sehingga dapat disimpulkan tenaga pendidik tidak boleh membedakan anak normal dengan anak kebutuhan khusus.

Peran untuk menangani anak berkebutuhan khusus bukan lagi hanya tanggung jawab guru kelas. Namun juga harus adanya Guru Pendamping Khusus. Guru kelas dan guru pembimbing khusus harus menjalankan peran bersama dan saling bekerjasama dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Karena dalam pendidikan inklusif, kerjasama antara guru pembimbing khusus dan guru kelas sangat penting untuk memberikan pelayanan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Syamsudin mengatakan dalam konteks Indonesia guru pembimbing khusus memiliki peran sebagai pengubah perilaku (*behaviored changes*) peserta didik dan perilaku baik perlu diawali oleh guru itu sendiri, guru atau pendidik perlu menunjukkan perilaku yang terpuji dan menjadi suri tauladan anak didiknya. Demikian pula bagi guru pembimbing khusus dalam memberikan bimbingan atau pendampingan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus memerlukan peran sebagai *behavioral changes*.²

Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang berbunyi “Setiap Warga Negara Berhak mendapat Pendidikan” sehingga dari peraturan tersebut dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya terhadap semua anak

¹ Fina Falatansya, skripsi : “Peran Guru Pendamping Khusus dalam mengatasi Perilaku Hiperaktif Siswa Kelas III MI Muhammadiyah PK Kartasura” ” (Surakarta: PGSD Surakarta 2018) hlm 2.

² Abin Syamsudin, Psikologi Kependidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 58

termasuk anak berkebutuhan Khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama dan berkualitas tidak terkecuali anak dengan autisme.³

Al-Quran pada surah Abasa ayat 1-4 mengisahkan mengenai orang buta, yang di sini mewakili satu bagian kebutuhan Khusus.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ بُرِّئَ ۖ ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

Artinya: 1. Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, 2. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum), 3. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), 4. Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberikan manfaat kepadanya? 4

Pada awal-awal surah ini (ditunjukkan) sebagai petunjuk untuk Nabi Muhammad dalam bergaul dengan orang-orang yang lemah dari kalangan kaum muslim. Allah menjelaskan bahwa pada wajah Rasul nampak muka masam ketika telah datang padanya seorang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum yang menanyakan kepadanya berkenaan dengan urusan agama, maka Rasul berpaling darinya karena Abdullah Ummi Maktum memotong ucapan Rasul ketika beliau sibuk berdakwah kepada pembesar Quraisy yang keras kepala semisal: Utbah, Syaibah, Abu Jahl, dan Walid bin Mughirah yang Rasul mendambakan ke-Islaman keadaan mereka. Kemudian Allah tegur Nabi dengan berkata: tidaklah Engkau (wahai nabi) mengetahui dirinya dan dikabarkan berkenaan dengan keadaan orang buta ini, maka semoga Ia dengan bertanya kepadamu akan menjadikan dirinya suci dari dosanya. Atau memberikan manfaat dengan apa yang ia dengar darimu kemudian berpikir dan menerangi hatinya dengan cahaya keimanan.⁵

Adapun pembesar-pembesar itu yang justru wajahnya berpaling, pura-pura buta dengan apa yang engkau dakwahkan, maka sungguh engkau telah menyampaikan dakwah kepada mereka dan tidak ada kewajiban bagimu kecuali hanya menyampaikan, dan sungguh telah engkau kerjakan dan Allah catat dengan firmanNya:” Abasa wa Tawalla” dan Allah tidak mengatakan: Engkau Muhammad bermuka masam dan telah

³ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *sekolah inklusi dan Pembangunan SLB dukung pendidikan inklusi*, www.kemendikbud.go.id, dikutip tanggal 20 Desember 2019.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Waqaf dan Ibtida*, (Jakarta: Suara Agung 2017) hlm.582

⁵ Tafsir Al-Wajid/ Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar Fiqih dan tafsir negeri Suriah, tafsirweb.com/12073-surat-abasa-ayat-1.html. dikutip pada tanggal 13 Desember 2019.

berpaling, yang seolah-olah berbicara dengan seseorang yang lain (selain nabi). Karena maksud Allah hanyalah mengingatkan dan memberi petunjuk.⁶

Surah ini turun agar jangan sampai mengabaikan orang yang lemah akal atau fisik dengan kata lain mereka yang berkebutuhan khusus mereka juga sangat berhak akan pengetahuan seperti halnya yang normal. Abdullah Ibnu Maktum, sang buta yang kelak menjadi salah satu sahabat Rasulullah yang kemudian mendapatkan pendidikan dan pengajaran mengenai agama Islam. Berdasarkan ayat tersebut diharapkan kita bisa menerima Anak Berkebutuhan Khusus agar bisa bersama-sama mendapatkan dan menikmati pendidikan dengan tidak membedakan mereka dengan anak yang lainnya.

Menurut data dari WHO pada tahun 2017 tercatat, terdapat 35 juta orang yang menyandang autisme di seluruh dunia. Jika rata-rata berarti 1 dari 160 orang anak di Dunia yang menyandang autisme.⁷ Paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya anak autisme meningkat sehingga ini juga menjadi sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus baik dalam kognitif maupun dalam mengembangkan Emosional anak dengan autisme.

Autisme adalah suatu keadaan seseorang sejak lahir atau usia balita mengalami cacat pada perkembangan psikis dan syarafnya. Seseorang anak autisme tidak bisa membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang normal dengan lingkungannya. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. sehingga autisme sebuah keabnormalan yang jelas dan gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi dan keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan. Sedangkan Anak autisme membutuhkan peran seseorang untuk mengarahkan menjadi lebih baik dan mengerti tentang perbuatan yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.⁸

Guru pendamping Khusus (GPK) adalah guru yang bertugas mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi dalam menangani ABK. GPK teramat luas perannya, karena akan memberikan proses pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan salah satunya yaitu anak dengan gangguan emosional. Dengan terciptanya

⁶ Tafsir Al-Wajid/ Syaikh Wahbah az-Zuhaili, ... 13 Desember 2019.

⁷ Kompasiana, *Data anak autisme Belum akurat*, https://www.kompasiana.com/yos08/data-anak-autisme-belum-akurat_ dikutip pada tanggal 28 Agustus 2020.

⁸ Leni Susanti, *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Jogjakarta; Javalitera, 2014), hlm. 12.

pelayanan yang memadai dari guru Pendamping khusus diharapkan dapat memaksimalkan pendidikan yang berkualitas

Guru Pendamping Khusus diharapkan mampu mengembangkan Emosional anak Autis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin permasalahan yang dijumpai oleh peneliti yaitu adanya siswa kelas 1A yang mengalami gangguan autisme dengan emosional yang meledak-ledak (tantrum). Hal ini sering kali terjadi ketika ABK dengan inisial KH jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya atau ada sesuatu yang mengganggu nya dengan secara spontan KH akan marah-marah dengan mengamuk dan meronta-ronta.

Hampir setiap hari nya Guru pendamping khusus menghadapi perilaku anak Autis yang menunjukkan perilaku emosionalnya untuk menunjukkan sesuatu yang tidak disukainya, sebagai GPK sering kali hal ini mampu ditangani dengan cepat namun tidak jarang juga GPK mengalami kesulitan dalam menangani Emosional anak Autis. Hal ini juga membutuhkan kemampuan, pengetahuan dan juga kesiapan GPK tentang menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus.

SDIT Al-Firdaus melalui wawancara dengan wali kelas 1A didapati bahwa terdapat seorang GPK yang kinerjanya dinilai bagus walaupun latar belakang pendidikan bukan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa) dan guru tersebut mampu mengatasi anak Autis di kelasnya yaitu kelas 1A. Dalam waktu singkat bisa mendekati dan mampu mengatasi masalah-masalah Emosional anak Autis dikelas 1A.⁹

METODE

Penelitian ini menggunakan metodeologi penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metodeologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik).¹⁰

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kasus (case study). Penelitian studi kasus memusatkan diri pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang masalah, keadaan peristiwa yang sedang berlangsung

⁹ Wawancara dengan Fathiyah, Guru kelas I A SDIT Al-Firdaus, pada tanggal 20 September 2019

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: AE-Ruzz Media, 2014) hlm.22

saat ini, serta interaksi lingkungan dan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya ¹¹. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) observasi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, 2) Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹² 3) Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip, foto-foto kegiatan yang sudah berlangsung dan yang sedang berlangsung, termasuk mengumpulkan catatan guru tentang siswa ABK dari awal masuk sampai waktu penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al-Firdaus yang beralamatkan di Jl. Sungai Gampa RT. 21 Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin (70121)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan mengkaji tentang Peran Guru Pendamping Khusus dalam mengembangkan Emosional anak Autis di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru Pendamping Khusus dalam Mengatasi Emosional Anak Autisme di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa Anak berkebutuhan khusus dikelas 1 A ini merupakan anak penderita Autisme berjenis kelamin laki-laki yaitu KH. KH merupakan anak pertama dari dua bersaudara. KH adalah termasuk anak yang cerdas didalam kelasnya terbukti dengan kemampuan berhitung, membaca dan berbahasa Inggris. KH adalah anak dengan penyandang autisme dengan tingkatan sedang, seperti pada umumnya anak dengan Autisme mengalami gangguan sosial dan perilaku dengan emosi berlebih.

a. Peran GPK Sebagai pendamping dalam Mengembangkan Emosional anak Autis dikelas 1 A

¹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* ...hlm.19

¹² Sugiono, *Metode Penelitian, Kuantitatif*...hlm 320

Guru pembimbing khusus sebagai pendamping yaitu pendamping siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian pendampingan yang dilakukan guru pembimbing khusus terhadap siswa adalah pendampingan belajar di dalam kelas, seperti pendampingan belajar dan pendampingan dalam kegiatan keagamaan. Pendampingan belajar berupa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kelas, kemudian pendampingan dalam bimbingan keagamaan seperti pendampingan saat berwudhu, pendampingan saat sholat berjamaah atau sholat mandiri dan menyelesaikan *Tahfiz*. Sedangkan Pendampingan terhadap guru kelas yaitu pendampingan dalam menyusun materi program pembelajaran individu (PPI) dan berdiskusi dalam penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. Menurut pendapat Skjorken dalam Syamsudin bahwa tugas guru pembimbing khusus sebagai pendamping adalah Menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar, mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas, menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, dan menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian reward yang sesuai serta pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.¹³

b. Peran GPK Sebagai pembimbing dalam Mengembangkan Emosional anak Autis dikelas 1 A

Peran guru pembimbing khusus sebagai pembimbing anak berkebutuhan khusus di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus dengan cara membantu serta membimbing dan mengarahkan setiap langkah anak berkebutuhan khusus. Bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing khusus di SDIT Al-Firdaus berupa bimbingan keagamaan seperti mengikuti pembelajaran *tahfiz* dan sholat Berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara kepada ustadzah Lu'lu jadwal pembelajaran *tahfiz* yang ada di sekolah yaitu setiap hari senin-jumat pada jam pertama pembelajaran selama 1x30 jam pelajaran, jadwal kegiatan sholat berjamaah terjadwal setiap jam sholat juhur dengan mengatur praktek sholat lima waktu diatur jadwal sholat setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara guru pembimbing khusus di SDIT Al-Firdaus memiliki sikap yang baik dalam melaksanakan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus seperti sabar, ramah, memberi arahan yang baik dan membuat anak berkebutuhan khusus lebih dekat dengan guru pembimbing khusus. Menurut pendapat Samiasih bahwa beberapa hal yang perlu guru pada saat belajar sesuai dengan beberapa hal yang perlu guru pada saat

¹³ Abin Syamsudin, Psikologi Kependidikan, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 58

belajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru pembimbing diantaranya: mengarahkan anak lebih mandiri, sikap yang positif dan wajar terhadap anak, perlakuan hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan, pengembangan individu menjadi lebih dewasa, dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang khusus.¹⁴

Peranan Guru pendamping Khusus sebagai pembimbing dalam menangani anak autis dalam mengembangkan emosional ialah dengan melalui pembimbingan melalui beberapa pengendalian. Peran seorang guru pendamping Khusus di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dalam membimbing anak autis dengan memberikan pengertian dengan cara memberikan nasehat agar selalu sabar dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan KH, menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh anak autis, melakukan pendekatan dan membantu mendefinisikan perasaan.

- 1) **Memberi Hukuman** Guru Pendamping Khusus di kelas 1 A dalam menjalankan perannya sebagai pendamping yang mengembangkan Emosional KH dengan memberikan hukuman sebagai contoh akibat yang dirasakan orang lain atas perilaku yang dilakukannya. Guru wajib memberikan arahan kepada anak terhadap perilaku yang telah dilakukan serta akibat yang merugikan atas perbuatannya tersebut sehingga dapat menjadi hal buruk bagi orang lain. Peran guru pembimbing khusus sebagai seorang yang berperan dalam mengembangkan emosional pada anak berkebutuhan khusus di kelas 1 A, diharapkan dapat merubah tingkah laku anak berkebutuhan khusus supaya mampu bergaul bersama teman-temannya dengan baik.
- 2) **Membiarkan menangis dalam pengawasan** Selain memberikan pelukan kasih sayang Ustdzah Lu'lu juga memilih metode dalam mengatasi emosional KH dengan membiarkan KH untuk melampiaskan rasa kekesalannya dengan menangis dengan tujuan agar rasa kekesalannya bisa diluapkan. Salah satu cara guru pembimbing khusus dalam mengembangkan emosional anak autis yaitu dengan memahami keadaan dan perasaan anak sehingga GPK dapat menjalankan perannya sesuai dengan identifikasi masalah yang dirasakan oleh anak. Sebagai anak autis yang tidak mampu menyampaikan keinginannya dengan cara positif sehingga dengan menangis adalah cara yang efektif baginya agar Guru dan orang-orang terdekatnya dapat memperhatikan keinginannya.
- 3) **Mengajak Bermain** Guru pembimbing khusus adalah sosok yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan tingkah laku anak berkebutuhan

¹⁴ Samiasih, "Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling", dalam Jurnal Ilmiah Mitra Ganesha, ISSN: 2356-3443 Vol No.1 Juli 2014, Surakarta: FKIP UTP Surakarta, hlm. 64

khusus. Berdasarkan pengamatan tugas guru pembimbing khusus ketika di dalam kelas adalah membimbing anak berkebutuhan khusus tenang dan tidak mengganggu ketika di dalam kelas dan memotivasi supaya anak berkebutuhan khusus mau menulis kondusif di dalam kelas. Sebagai Pendamping Khusus yang menangani KH dengan anak penyandang Autis dengan menciptakan suasana menyenangkan dengan mengajak KH bermain bersama teman-temannya, Hal tersebut berpengaruh dengan suasana hatinya sehingga sepanjang hari yang dilalui KH menjadi menyenangkan dan tidak mudah terpancing oleh suasana yang memungkinkan KH untuk marah seperti biasanya. Dengan demikian bermain diperkenankan dalam ajaran Islam karena diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menciptakan kesenangan. 4) **Membangun Ikatan** Guru pembimbing khusus harus mempunyai cara bagaimana menjalin hubungan baik ketika dalam pendampingan, bimbingan dan di luar kelas. Hubungan baik yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus ketika di dalam kelas atau disaat luar Ruangan dan Kegiatan lain adalah menciptakan suasana yang nyaman, terbuka dan tidak terkesan canggung, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan bisa leluasa menyampaikan hambatan-hambatan yang dialami. Salah satu cara guru pembimbing khusus menjalin hubungan baik dengan anak berkebutuhan khusus adalah dengan mengadakan pertemuan atau bimbingan pada jam-jam tertentu dan mendekati siswa ketika di luar jam kegiatan belajar mengajar.

c. Peran GPK Sebagai motivator dalam Mengembangkan Emosional anak Autis dikelas 1 A

Peran guru pembimbing khusus sebagai motivator yaitu memberikan motivasi dan mendorong anak didik agar bergairah dan bersemangat dalam aktif belajar kemudian guru mencari tahu segala penyebab yang melatar belakangi anak autis menjadi pemalas sehingga anak autis timbul rasa semangat dan gairahnya dalam belajar disekolah. KH sebagai Penyandang autis memiliki semangat belajar yang rendah seperti malas menulis, sering tidak fokus dengan pelajarannya, sering bermalas-malasan, sering berlarian keluar kelas. Cara guru pendamping khusus dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dengan mengajak anak autis bermain diluar ruangan terlebih dahulu, agar suasana hati anak autis bisa tenang, serta memberikan penghargaan sebagai bentuk dukungan setiap kali anak autis melakukan hal-hal positif sehingga munculah rasa senang dari anak autis sehingga anak autis bergairah dalam belajar.

Anak autis tidak memiliki kemampuan dalam mengutarakan keinginannya, menurut anak autis dengan cara mengamuk dan berteriak maka segala keinginannya

akan terpenuhi, dalam keadaan seperti ini maka guru pendamping khusus sangat berperan didalam mengembangkan emosionalnya dengan memotivasi dan membangun kepercayaan diri anak. Ada beberapa cara yang bisa membantu membangun emosional anak dalam mengembangkan kepercayaan diri dan memotivasi diri anak yaitu dengan memberikan *Reward* hal seperti ini yang akan membuat anak autis merasa terdorong untuk melakukan hal-hal positif. Hasil pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus secara terus menerus dan bisa meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Saat ini KH berangkat kesekolah dengan tepat waktu memimpin doa di kelas.

d. Peran GPK Sebagai fasilitator dalam Mengembangkan Emosional anak Autis dikelas 1 A

Peran guru pembimbing khusus sebagai fasilitator di Di SDIT Al-firdaus Kelas 1 A Al-Firdaus yaitu dengan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus seperti memberikan fasilitas belajar yang sesuai dengan keterampilan KH seperti menyiapkan buku gambar yang menjadi minat KH serta alat-alat yang menunjang dalam kegiatan belajar seperti menyiapkan alat tulis, buku tulis, pensil, penghapus, sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar tidak ada alat fasilitas khusus yang digunakan oleh GPK. Guru pendamping khusus memberikan sarana guna mengetahui dan memberikan kesempatan kepada anak autis yang memiliki kemampuan yang mungkin berbeda dari siswa-siswa lainnya, seperti menyediakan peralatan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan anak autis sesuai dengan minat dan bakat anak. Jika tidak disediakan fasilitas maka anak autis tidak akan dapat mengembangkan minat dan bakatnya baik. Guru pembimbing khusus menciptakan kesan yang nyaman, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa senang, tidak canggung, dan terbuka ketika proses bimbingan sedang berlangsung.¹⁵

Anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Firdaus kelas 1 A termasuk anak yang pintar KH adalah anak yang mampu berbahasa Inggris dan membaca dengan fasih dibandingkan dengan teman-teman yang lain, selain itu KH juga suka menggambar dan mewarna. Seperti yang dikatakan Wina Sanjaya sebagai Fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. KH juga memiliki suka dalam menggambar dan mewarna maka guru pendamping

¹⁵ M Yunan Aziz, "Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya, Kota Malang", UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, hlm.36

khusus terus mendorong minat dan bakat KH yaitu dengan cara menyediakan buku-buku gambar dan buku bahasa Inggris yang bergambar agar KH merasa senang lagi dalam mengasah kemampuannya.¹⁶

e. Peran GPK Sebagai mediator dalam Mengembangkan Emosional anak Autis dikelas 1 A

Guru pembimbing khusus di SDIT Al-Firdaus kelas 1 A sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia untuk itu GPK harus memiliki pengetahuan dan Keterampilan dalam berkomunikasi dengan anak autis sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar siswa untuk keperluan itu guru harus mampu menggunakan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan benar, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian guru pembimbing khusus di kelas 1 A sebagai lebih fokus kepada proses penyampaian atau perantara untuk menyampaikan kembali apa yang disampaikan oleh guru kelas Hal diatas berbeda dengan pendapat Sanjaya mengatakan guru sebagai mediator yang lebih fokus kepada pemahaman media sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar.¹⁷

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru Pendamping Khusus dalam Mengatasi Emosional Anak Autisme

Orang tua, sekolah dan masyarakat adalah faktor yang mempengaruhi Guru pendamping khusus dalam mengatasi emosional anak autisme. Adanya kerja sama pihak keluarga, dan pihak sekolah akan sangat membantu dan mendukung dalam perkembangan emosional anak penyandang autisme. Agar terwujudnya salah satu tujuan dari sekolah inklusi yaitu “memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran” Memberikan rasa nyaman ketika pendampingan belajar termasuk fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus.

a. lingkungan keluarga

¹⁶ Wina Sanjaya, “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” (Jakarta : Kencana,2010) hlm.21

¹⁷ Wina Sanjaya, “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” (Jakarta : Kencana,2010) hlm.21

Sebagai orang tua yang memiliki anak autisme sekolah memerlukan dukungan dan keterlibatan orang tua dalam pengelolaan segala kegiatan yang menyangkut dengan permasalahan anak. Dari penelitian ditemukan bahwa didapati bahwa Orang tua KH selalu hadir disetiap ada kegiatan sekolah, setiap hari orang tua KH menanyakan keadaan dan perkembangan anak melalui komunikasi telpon, menanyakan apa yang perlu dipenuhi dalam perkembangan KH, mengantar dan menjemput KH di Sekolah bahkan orang tua KH menjadi pengurus komite sekolah bukan hanya orang tua yang terlibat dalam segala kegiatan dan memberikan informasi namun juga *baby sister* KH juga ikut serta dalam menyampaikan perkembangan KH dirumah kepada GPK

lingkungan dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan emosi anak tidak terkecuali anak autisme, lingkungan keluarga juga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi karena keluarga adalah orang pertama yang diamati dan dapat dijadikan contoh oleh anak dalam cara berekspresi dan berinteraksi. Sehingga hal tersebut dapat mendukung pengembangan emosional anak autisme. pengembangan emosional anak autisme pada lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh, seperti memberikan perhatian dan memberikan contoh-contoh ringan dalam mengekspresikan emosi. keterlibatan orang tua dan orang-orang terdekat anak dalam aktifitas keseharian.

b. Lingkungan Sekolah

lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua, dimana siswa-siswa beserta guru hidup bersama dalam satu lingkungan untuk melaksanakan pendidikan secara teratur sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Dari penelitian ditemukan bahwa guru-guru disekolah memberikan perlakuan khusus kepada anak berkebutuhan khusus yaitu ketika jadwal piket menyapu KH akan dilibatkan langsung bersama teman-teman reguler lainnya dengan dibantu oleh *ustazah* yang sudah ditugaskan, bersalaman kepada *ustad-ustazah* menjadi aktifitas rutin dan wajib bag semua siswa termasuk KH yang biasanya hadir lebih awal akan diminta kembali kegerbang seara berdiri untuk bersalaman, adanya bantuan dan pemahaman teman-teman akan keadaan KH yang tidak seperti anak reguler lainnya seerti ketika KH menangis teman-teman KH berusaha membantu menenangkan, tidak bercanda berlebihan kepada KH, tidak meminjam alat tulis yang dimiliki KH serta memahami hal-hal yang tidak disukai KH.

lingkungan sekolah, guru dan teman-teman anak autis merupakan bagian penting dalam mengembangkan emosional anak autis pasalnya guru dan teman-teman anak autis lebih banyak bersama dan berinteraksi dengan anak dapat memberikan dukungan, perhatian dan memotivasi anak autis sehingga dapat mempengaruhi dalam perkembangan emosional anak autis. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Cara seorang guru menangani kelasnya sudah bisa merupakan contoh keterampilan emosional, sebagai contoh di sekolah New Haven untuk mengajarkan kecerdasan emosional guru menggunakan teknik juru damai yang dikirimkan untuk menjadi penengah diantara murid-murid yang berkelahi.¹⁸

¹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional : mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm. 399

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait peran Guru Pendamping Khusus dalam mengembangkan Emosional anak Autis di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Guru Pendamping Khusus dalam mengembangkan Emosional anak Autis di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. Sebagai pendamping yaitu Mendampingi anak autis dalam kegiatan dalam maupun luar kelas, Mendampingi guru kelas dan guru mata pelajaran dalam pembuatan program pembelajaran Individu (PPI) sebagai seorang Pembimbing Membimbing kegiatan keagamaan seperti Ketika sholat berjamaah dan Wudhu dengan tertib, dalam **Mengembangkan emosional anak autisme** guru menjalankan perannya yaitu Memberikan pengertian dengan cara menesehati, Memeluk dengan kasih sayang, Memberikan hukuman sebagai contoh, Membiarkan anak menangis dengan diawasi, Mengajak bermain, Membangun ikatan. Peran guru sebagai motivator yaitu Memberikan motivasi untuk belajar, Memberikan *Reward* sebagai dorongan agar siswa lebih giat belajar. Peran guru sebagai Fasilitator yaitu Memberikan Fasilitas belajar sesuai dengan keterampilan anak dan Memberikan pelayanan untuk memudahkan ana dalam belajar. Peran guru sebagai Mediator yaitu Menyampaikan materi yang disampaikan guru kelas dan guru mata pelajaran.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru Pendamping Khusus dalam Mengatasi Emosional Anak Autisme di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin:

a. Peran Lingkungan Keluarga

Mengembangkan emosional anak autis pada lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh, seperti memberikan perhatian dan memberikan contoh-contoh ringan dalam mengekspresikan emosi. keterlibatan orang tua dan orang-orang terdekat anak dalam aktifitas keseharian.

b. Peran Sekolah

lingkungan sekolah, guru dan teman-teman anak autis merupakan bagian penting dalam mengembangkan emosional anak autis pasalnya guru dan teman-teman anak autis lebih banyak bersama dan berinteraksi dengan anak dapat

memberikan dukungan, perhatian dan memotivasi anak autis sehingga dapat mempengaruhi dalam perkembangan emosional anak autis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru Pendamping Khusus agar tetap semangat dalam membimbing dan mengembangkan emosional KH agar beriring waktu KH dapat menjadi anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik.
2. Untuk sekolah tingkatkan dan libatkan orang tua dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan emosional anak.

- Depertemen Agama Republik Indonesia (2017), *Al- Qur'an Waqaf dan Ibtida* Jakarta: Suara Agung.
- Dieni Laylatul Zakia. (2015). Meretas Sukses Publikasi Imliah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi". Surakarta. Makalah Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah. ISBN: 978-979-3456-52-2.
- Elizabeth Hurlock Elizabeth, (1998) *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga.
- Eni Purwaningsih, (2017) Skripsi. "*Implementasi Pendampingan Khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Autis Melalui Guru Pendampingan Khusus di SD Al-Firdaus Surakarta*" Surakarta: Univrsitas Muhammadiyah Surakarta
- Falatansya,(2018) *Peran Guru Pendamping Khusus dalam mengatasi Perilaku Hiferaktif Siswa Kelas III MI Muhammadiyah PK Kartasura*, skripsi Surakarta: PGSD Surakarta.
- Fathiyah (2019, September 20) *anak berkebutuhan khusus*.(Nirmala, Iinterviewer)
- Goleman Daniel, (2015) *kecerdasan emosional mengapa EL lebih penting daripada IQ*, Jakarta,:Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, (2000) "*Working With Emotional Intelligence (Terjemahan)*" Jakarta: Gramedia.
- Hamalik Umar,(2010) *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung:Rosda Karya.
- Hasan, (2010) "*Pendidikan anak usia Dini*, Yogyakarta :Diva Press.
- Hoerr Thomas R. (2007) *buku kerja, multiple intelligences*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Kompasiana, *Data anak autis Belum akurat*,<https://www.kompasana.com/yos08/data-anak-autisme-belum-akurat> dikutip pada tanggal 14 desember 2019.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, *sekolah inklusi dan Pembangunan SLB dukung pendidikan inklusi*,www.kemendikbud.go.id, dikutip tanggal 20 Desember 2019.
- Laylatul, "*Meretas Sukses Publikasi Imliah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*". Surakarta. Makalah Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah 2015. ISBN: 978-979-3456-52-2.
- Loree Bridges, (1970) "*Psikologi Belajar*"(Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Maulana, (2010) *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jogjakarta: Ar-Rruz Media Group.
- Noer Rohmah, (2012) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Nur Amelia Amanah,(2017) skripsi : *“Pengembangan Kecerdasan Emosional pada pembelajaran PAI Di kelas Inklusi SD Negeri Tanjung Kabupaten Banyumas.*Purwokerto: PS PAI Purwokerto.